

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti akan menyimpulkan tentang bagaimana penerimaan penonton terhadap transformasi budaya minum kopi dalam film *Filosofi Kopi*. Dari konsep penerimaan penonton ini peneliti memilih 5 mahasiswa dari latar belakang penikmat kopi yang berbeda-beda, yaitu penikmat kopi *original*, penikmat kopi *sachet*, dan yang tidak menikmati kopi sebagai informan di dalam penelitian ini. Dasar dari pemikiran teori penerimaan khalayak atau penonton adalah konsep khalayak aktif, yaitu khalayak bebas dan juga aktif dalam melakukan pemaknaan berdasarkan pengetahuan dan latarbelakang kontekstual pengalaman yang ada pada masing-masing individu.

Penelitian ini memfokuskan pada proses *encoding-decoding*, dimana hasil dari proses *encoding* tersebut peneliti menemukan beberapa fakta yang melatarbelakangi dibuatnya film *Filosofi Kopi*, baik dari tanggapan sang sutradara yang juga diperkuat dari beberapa sumber pemberitaan. Berawal dari kecintaan Dee Lestari terhadap kopi inilah Dee menuangkan pandangannya mengenai kopi dalam balutan fiksi yang melahirkan sebuah novel *Filosofi Kopi*. Novel tersebut ditulis kembali oleh Jenny Jusuf ke dalam naskah cerita, yang kemudian diangkat menjadi sebuah film oleh Sutradara Angga D Sasongko. Film *Filosofi Kopi* dibuat dengan tujuan agar

masyarakat Indonesia bisa melihat kopi sebagai harta karun yang berharga yang pada akhirnya memunculkan banyak budaya.

Setelah menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi proses *encoding* peneliti melanjutkan pada proses *decoding* dimana menurut Stuart Hall *Decoding* merupakan proses pemaknaan dilakukan oleh khalayak terhadap suatu teks yang dapat menghasilkan wacana yang lebih beragam dibandingkan dengan apa yang diharapkan oleh pengirim. Hal tersebut sangat terbukti di dalam penelitian ini, berbagai macam warna penerimaan yang akhirnya digolongkan menjadi tiga posisi hipotekal yakni *dominant-hagemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Pemaknaan yang dilakukan oleh kelima informan dari tiga golongan penikmat kopi, yaitu penikmat kopi *original*, penikmat kopi *sachet* dan yang tidak menikmati kopi yang sekaligus membuktikan bahwa faktor kontekstual juga ikut mempengaruhi proses pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak. Peneliti melihat beberapa faktor yang sangat mempengaruhi pemaknaan dari kelima informan adalah faktor latar belakang keluarga, lingkungan sosial dan pengalaman yang berbeda-beda. Seperti pada informan penikmat kopi *original*, kedua informan tersebut memiliki latar belakang keluarga yang sebagian besar mengkonsumsi kopi. Selain itu juga lingkungan sekitar ditempat mereka tinggal kopi sudah menjadi tradisi budaya dalam menyambut tamu dan hari besar. Sehingga melalui dua faktor tersebut dapat membentuk bagaimana pemahaman-pemahaman dan minat mereka terhadap kopi. Hal ini lah yang membuat perbedaan-perbedaan dari ketiga golongan informan. Faktor

dan latar belakang yang cukup kuat inilah akhirnya memunculkan minat dan ketertarikan mendorong kedua informan ini menjadi penikmat kopi *original*. Seperti Dian berasal dari suku Gayo yang dimana kopi sudah menjadi identitas masyarakat dataran tinggi Gayo, hampir 60 % penduduknya berprofesi sebagai petani kopi. Kedua informan pun mengakui baru dapat menikmati kopi *original* pada saat ia menempuh perguruan tinggi di Yogyakarta saat ini.

Sementara itu dipihak penikmat kopi *sachet* juga memiliki faktor dari latar belakang keluarga yang mempengaruhi pemaknaan mereka. Kedua informan mengaku salah satu dari keluarga mereka gemar menikmati kopi *sachet*. Pada informan yang bukan penikmat kopi juga mempunyai faktor keluarga dari latar belakang yang sama sekali tidak menikmati kopi, yang berpengaruh pada kurangnya minat Dini terhadap kopi. Seperti yang kita tau lingkungan dan keluarga merupakan bagian terpenting dan mendasar bagi manusia dalam membentuk sifat dan perilaku individu. Sehingga hal ini tentu saja berperan penting dalam memberikan pengaruh terhadap perilaku dan pola pikir setiap informan.

Maka dari itu, hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. **Pertama**, film *Filosofi Kopi* sebagai objek dalam penelitian ini merupakan film yang menggambarkan pergeseran budaya minum kopi. Terbukti dari data dan hasil temuan yang menunjukkan kelima informan menempati posisi *dominant hegemonic* dengan penggambaran budaya minum kopi yang ditampilkan dalam film *Filosofi Kopi*. **Kedua**, setiap informan memaknai pesan yang disampaikan oleh

pembuat film dengan berbagai cara yang menyebabkan posisi hipotekal setiap individu berbeda-beda. Adapun kesamaan dalam posisi hipotekal, namun hal itu tidak menjamin kesamaan pemaknaan antar setiap informan **Ketiga**, faktor kontekstual, seperti latar belakang keluarga dan lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap proses pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak.

B. Saran

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan pembaca bahwa adanya pergeseran yang terjadi dalam budaya minum kopi. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji proses pemaknaan khalayak sebagai *audien* terhadap suatu teks. Pemaknaan tersebut berupa pemahaman, tanggapan maupun sikap yang muncul selama mengonsumsi media. Maka dalam penelitian ini khalayak sebagai konsumen media diharapkan lebih selektif, mampu memahami dan membaca serta memilah isi pesan yang disampaikan oleh media. Karna pada dasarnya khalayak dianggap sebagai khalayak aktif berhak atas otoritasnya sebagai pembaca.

Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini mampu dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Untuk memperluas pengetahuan studi khalayak media peneliti mengharapkan penelitian lanjutan dapat menjabarkan dan menganalisa peran khalayak lebih dalam dengan menggunakan metode yang beragam.